

# MERAWAT LINGKUNGAN DENGAN TRADISI ISLAM

**HM. Nasruddin Anshoriy Ch**

Pesan Trend Budaya Ilmu Giri

Dusun Nogosari, Desa Selopamiro, Imogiri, Bantul, Yogyakarta 55782

E-mail: nasrudin.anshori@yahoo.com

HP. +62-811251923

**Abstract:** This article aims to reveal the relation that exists in the nature, the relation among God, man, and nature. This relation could make people realize to preserve the nature. The Islam concept of *tawbah*, *amānah*, and *akhīrah* can be explored and related to the environmental preservation. This article is a field note of the writer on saving the earth. The movement on environmental preservation which is famous as green spirit is seriously needed to save human from extinction. This article shows a way to encourage people to think about the environment's role on building a 'God city' as stated by philosophers. This is a kind of challenge for Muslims to look after their environment with pure soul.

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap relasi yang muncul di lingkungan, yakni relasi antara Allah, manusia, dan lingkungan. Relasi ini dapat menyadarkan pada upaya merawat lingkungan. Konsep Islam tentang taubat, amanah, dan akhirah dapat dieksplorasi dan dihubungkan dengan usaha pelestarian lingkungan. Tulisan ini adalah hasil pengalaman lapangan penulis terkait dengan usaha penyelamatan bumi. Gerakan penyelamatan lingkungan atau yang dikenal dengan istilah *green spirit* atau gerakan hijau perlu kembali sebagai upaya serius menyelamatkan bumi dan manusia dari kepunahan. Tulisan ini setidaknya menemukan cara untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang peran lingkungan demi terciptanya "kota Tuhan" sebagaimana yang menjadi gagasan para filosof sejak zaman lampau hal itu dilakukan dengan pendidikan *eco-spiritual*. Hal itu dapat menjadi tantangan orang-orang Islam untuk merawat lingkungan dengan jiwa yang bersih.

**Kata Kunci:** Lingkungan, Islam, Tuhan, Manusia, dan *Eco-spiritual*.

## **A. PENDAHULUAN**

Belakangan ini, lingkungan mulai tercemar, dari polusi udara, limbah di sungai dan laut, maupun tanah yang tidak steril. Fenomena ini dapat dilihat di kota-kota besar di Indonesia, semisal Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Dapat dipastikan bahwa setiap kemarau menyengat, udara tampak hitam; setiap hujan deras mengguyur, pemukiman banjir, dan longsor yang tak terelakkan.

Kondisi ini dipicu dari kurangnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Hilangnya nilai-nilai moral dan agama tentang lingkungan dan mengabdinya pandangan manusia secara mekanik pada teknologi membuat kesadaran itu luntur (Suwito NS, 2011). Menurut Skolimoswski (2004: 7), untuk memahami gejala alam semesta, kadangkala dibutuhkan kemampuan yang lebih bagus daripada hanya mengandalkan kerja mekanik teknologi. Padahal, di dalam Islam telah ditekankan mengenai pentingnya menjaga alam semesta, yang mana keberadaan manusia adalah sebagai pemimpin alam semesta. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan kesadaran masyarakat pada lingkungan agar hidup dapat harmonis dan selaras.

Tulisan ini hendak membahas pandangan Islam mengenai lingkungan untuk membuka peradaban baru. Islam sebagai agama yang membawa keselamatan memiliki tantangan yang cukup besar dalam memberikan kesadaran pada umatnya untuk menjaga alam semesta dalam sudut pandang eco-spiritualitas dan akhlak Islami terhadap lingkungan.

## **B. PERADABAN BARU DALAM PERSPEKTIF LINGKUNGAN**

Membangun peradaban baru demi terciptanya “kota Tuhan” sebagaimana yang menjadi gagasan para filosof sejak zaman lampau, memang membutuhkan pendekatan yang bersifat holistik, perencanaan yang komprehensif, serta syarat yang lengkap. Substansi dari peradaban baru adalah terbangunnya masyarakat yang beradab, pembangunan yang memanusiakan manusia, terkelolanya alam dengan baik, serta terjalin hubungan yang indah antara manusia dengan Tuhan. Di dalam budaya Jawa muncul istilah “*hamamayu hayuning bawana*”, sementara para pakar ekologi menyebut “*sustainable development*”, sedangkan menurut al-Qur’an dinamai “*memakmurkan bumi*” (Anshori Ch dan Sudarsono, 2008: 30). Pertanyaan yang relevan untuk diajukan ialah bagaimana peradaban baru dibangun dalam perspektif lingkungan?

Dalam sebuah diskusi santai beberapa tahun silam, pakar lingkungan hidup Otto Soemarwoto mengatakan, bahwa “sebenarnya ketergantungan manusia pada makhluk hidup lain jauh lebih besar dibandingkan ketergan-

tungan makhluk hidup lain pada manusia”. Sekadar contoh, manusia tidak dapat hidup apabila tidak ada tumbuhan. Hanya karena tumbuhan hijau itulah, maka energi matahari dapat diikat melalui fotosintesis. Manusia dan hewan hanya bisa hidup dari energi yang diikat oleh tumbuhan hijau tersebut. Sebagaimana telah diajarkan oleh guru biologi sejak di SLTP, dalam proses fotosintesis itulah diproduksi oksigen yang diperlukan manusia untuk pernafasannya. Tanpa oksigen itu, manusia jelas tidak bisa bertahan hidup. Sebaliknya, tumbuh-tumbuhan yang begitu berjasa pada manusia itu jauh lebih mandiri karena ia tidak memerlukan manusia untuk hidup.

Contoh lain adalah hewan. Hampir segala jenis hewan bisa hidup tanpa perlu keberadaan manusia. Karena itu, manusia yang merasa dirinya paling penting dan paling berkuasa di muka bumi, sebenarnya adalah makhluk yang paling lemah dan paling rentan (Iqbal, 2002: 25). Apabila manusia tidak berhati-hati, secara cepat maupun lambat akan membuat dirinya punah. Hal inilah yang saat ini menjadi agenda penting para ahli, pemerhati dan aktivis lingkungan. Keserakahan dan ketamakan manusia telah merampas setiap hak hidup makhluk lain, misalnya melalui penggundulan hutan, pencemaran air dan udara oleh mesin-mesin industri, berbagai bentuk penambangan yang tidak mengindahkan analisis dampak lingkungan, percobaan senjata nuklir, limbah B3, serta berbagai tindakan ceroboh manusia lain. Akibat keserakahan dan ketamakan manusia itu, maka akan berakibat fatal bagi bumi, yaitu mengubah kondisi bumi sehingga tidak lagi dapat dihuni oleh manusia.

Jika nenek moyang atau suku-suku primitif yang tinggal di pedalaman mempunyai kearifan lokal dan kepekaan alamiah untuk menghargai lingkungan alam, dengan cara merawat, mengelola, dan melestarikannya melalui pemanfaatan sebatas kebutuhan, maka dewasa ini “kearifan lokal” tersebut mulai punah akibat keserakahan dan ketamakan manusia. Jika pada masyarakat primitif sudah terdapat “kearifan lokal” yang bermakna menyadari bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem, maka tidak demikian dengan masyarakat kita dewasa ini. Konon, di negara-negara maju dewasa ini dengan gencar tengah digalakkan kampanye yang berbunyi: *man is a part of the ecosystem and not apart from the ecosystem*.

Makna dari kampanye penyadaran lingkungan bahwa “manusia adalah bagian dari ekosistem dan bukan terpisah dari ekosistem tersebut” dimaksudkan agar masyarakat modern lebih hati-hati di dalam mengeksploitasi lingkungan sehingga kerusakan pada bumi bisa segera dipulihkan dan kehidupan manusia bisa diselamatkan (Skolimoswski, 2004: 15). Gerakan penyelamatan lingkungan atau yang dikenal dengan istilah *green spirit* atau

gerakan hijau kembali digalakkan di negara-negara maju sebagai upaya serius menyelamatkan bumi dan manusia dari kepunahan.

Dewasa ini, di negara-negara maju kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem telah mulai tumbuh dan makin kuat (Skolimoswski, 2004: 6). Kesadaran ini muncul karena dengan ilmu pengetahuannya, mereka mengetahui adanya bahaya serius akibat kerusakan tata kelola lingkungan bagi manusia. Mereka mengetahui bahwa matahari dengan suhunya yang tinggi memancarkan sinar yang bergelombang pendek seperti sinar ultra-violet. Sinar yang bergelombang pendek itu mengandung energi yang tinggi yang mampu merusak sel-sel hidup. Namun, sinar ultra-violet yang bergelombang pendek itu ditahan oleh lapisan ozon yang terdapat di lapisan stratosfer sehingga makhluk hidup di bumi terlindung dari penyinaran yang berbahaya itu.

Namun demikian, sejak dua dasawarsa lalu, para ahli di negara-negara maju sudah dapat mendeteksi adanya penurunan kadar ozon di lapisan stratosfer yang diakibatkan oleh adanya zat kimia yang disebut *klorofluorokarbon* atau biasa disebut gas CFC. Dengan ilmu dan teknologi, masyarakat ilmiah di Barat juga mengetahui adanya efek rumah kaca (ERK), yaitu naiknya suhu di bumi yang pada gilirannya akan menimbulkan pemanasan global. Apa yang kemudian terjadi? Pemanasan global ini akan mempunyai dampak global pula, yaitu perubahan iklim dan kenaikan permukaan laut yang jelas-jelas akan membahayakan manusia.

Sementara itu, gas karbondioksida ( $\text{CO}_2$ ) yang dihasilkan sebagai buangan industri, kendaraan bermotor dan bahan bakar fosil tersebut telah pula membalut bumi ini sehingga panas matahari tidak bisa keluar dan menjadikan bumi semakin panas. Akibatnya adalah lautan semakin mekar dan bongkahan es di kutub bumi mulai mencair sehingga diperkirakan akan menaikkan permukaan air laut sebanyak 65 cm dan mengancam tenggelamnya negara kepulauan seperti Maldives dan Pasific Selatan.

Lebih jauh, para pakar lingkungan hidup mengatakan bahwa bumi yang semakin panas juga mempengaruhi cuaca iklim yang diramalkan akan berubah, sehingga produksi pertanian, curah hujan dan gejala alam lainnya terganggu. Radiasi yang ditimbulkan akibat percobaan senjata nuklir, limbah B3 dan limbah kimia dari pabrik maupun bahan cemar dari industri yang dibuang ke udara. Hal itu jelas akan bereaksi secara kimia dengan butir-butir air sehingga tercipta hujan asam yang membunuh ikan di permukaan air serta pohon-pohon. Termasuk di dalamnya adalah pemakaian pupuk kimia secara terus-menerus dengan volume tinggi, yang bukan hanya merusak hara tanah melainkan juga

menjadikan pori-pori tanah tersumbat dan tanah-tanah pertanian menjadi tidak produktif.

Mantan Menteri KLH, Emil Salim dengan tegas menyebut, bahwa keanekaragaman hayati (*biodiversity*) kini semakin menyempit akibat berkurangnya areal hutan di muka bumi, khususnya hutan hujan tropis yang menjadi sarang pembiakan plasma nutfah (*genetics*) yang digunakan sebagai bahan masukan utama dalam bioteknologi untuk menghasilkan pangan, obat-obatan, kosmetika dan bahan industri. Semua ini mencerminkan bahwa fungsi tatanan lingkungan atau ekosistem di bumi ini sudah terganggu akibat limbah proses pembangunan yang bersifat konvensional.

Sebagaimana telah kita pahami, di dalam ekosistem, semua zat, materi dan makhluk saling berkaitan dan saling menghidupi dalam perputaran siklus yang tidak berakhir selagi mata rantai komponen ekosistem tetap utuh. Semakin beraneka ragam isi ekosistem, semakin banyak jaringan antar komponen ekosistem, dan semakin stabil ekosistem berfungsi. Jika komponen dalam ekosistem saling berkaitan, serba beragam, saling mengisi, serasi dan selaras, maka perikehidupan ekosistem ini dapat berlanjut.

Pola pembangunan berkelanjutan sendiri, sebagaimana disampaikan oleh Koesnadi Hardjasoemantri pada saat Dialog Budaya bertema “*Membangun Peradaban Baru*” di Kraton Kilen beberapa tahun silam, tidak terbatas pada pola pengelolaan sumber alam secara berkelanjutan. Tak kurang penting adalah mengembangkan keberlanjutan sosial atau *social sustainability* yang berkaitan erat dengan ketahanan sosial atau *social resilience*. “Di dalam masyarakat terdapat ambang batas sosial, di atas mana gejolak sosial akan meletup,” ungkap mantan rektor UGM tersebut.

Letupan sosial ini akan terjadi apabila proses pembangunan tidak tidak memberi peluang bagi masyarakat untuk turut berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari adanya pembangunan. Ketika kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri melalui perbaikan kesehatan, kesempatan pendidikan, peluang yang terbuka atau *ready access* untuk memperoleh *resources* seperti tanah, lapangan kerja, modal, serta berbagai sumber-sumber kehidupan lain. “Letupan sosial dapat pula terjadi apabila hasil pembangunan terbagi timpang sehingga menimbulkan kesenjangan sosial,” tegas Koesnadi.

### C. PENDIDIKAN ECO-SPIRITUALITAS

Para pecinta lingkungan di seluruh dunia sudah berulang kali menabuh gendang peringatan kepada siapa pun yang akan mendiami planet bumi ini

tentang hak-hak dasar generasi masa depan untuk mewarisi *bioregion* yang sehat, yang baik dan yang terpelihara kelestariannya. Secara manusiawi dan akal sehat, tidaklah adil meninggalkan *bioregion* yang rusak dan hancur di planet bumi ini bagi anak cucu kita nanti.

Pemberhalaan ekonomi, pendewaan aspek bisnis dan kecerobohan menempatkan politik sebagai panglima ternyata telah melecehkan dimensi spiritual dalam zona martabat kemanusiaan. Dengan dalih dan argumen apa pun, pemakaian teknologi modern dan bahan kimia yang merusak seperti merkuri, kadmium, arsenik serta berbagai macam racun-racun kimia lainnya, jelas menyengsarakan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Karena itu, kekayaan alam yang tak tergantikan (*non-renewable*) perlu lebih diperhatikan. Daya dukung lingkungan merupakan soko guru bagi terselenggaranya pembangunan yang berkelanjutan. Banjir yang menggelontor dan menggenangi hampir 70 persen kawasan di Jabodetabek jelas menggambarkan betapa suramnya *bioregion* di kota metropolitan seperti Jakarta berikut kota-kota satelit di sekelilingnya. Hal yang terasa aneh, hingga kini kian tersebarnya informasi, wacana dan kajian tentang penyelamatan lingkungan ternyata berbanding lurus dengan kian parahnya kerusakan lingkungan. Sudah tak terhitung banyaknya jumlah publikasi yang menyuarakan keniscayaan akan penyelamatan lingkungan, namun kehadiran publikasi itu berkejaran dengan kecepatan laju kerusakan lingkungan sendiri.

Tak bisa dielakkan, Indonesia kemudian dikepung oleh situasi yang penuh ironi dan penuh paradoks: lingkungan semakin mengalami degradasi di tengah-tengah kian ramainya orang berbicara tentang penyelamatan lingkungan. Oleh karena itu, banjir yang menghantam wilayah-wilayah padat manusia di kawasan urban dan tanah longsor yang menimbun rumah-rumah penduduk di lereng bukit pun tak bisa lagi dipahamii secara sederhana sebagai bencana, tragedi, *disaster* atau katastrofa yang semata ditimbulkan oleh alam. Apa boleh buat, situasi tragis ini pun harus dipahami secara kolektif sebagai kesalahan bersama seluruh umat manusia yang sangat bercorak teknokratis dan kapitalistik. Singkatnya, kerusakan lingkungan adalah akibat ulah dan ketamakan manusia.

Apa yang salah dalam hal ini sehingga besarnya *magnitude* akan penyadaran lingkungan berbanding lurus dengan dahsyatnya kerusakan lingkungan itu sendiri? Dapatkan paradigma tentang penyelamatan lingkungan diinterpretasikan untuk menghasilkan aksi-aksi nyata di lapangan? Apa yang harus dilakukan agar kesadaran akan penyelamatan lingkungan bisa ditransformasikan menjadi agenda-agenda nyata pembangunan politik dan sosio-ekonomi melalui peran negara dan masyarakat?

Sesungguhnya, tidaklah mudah mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini. Sebab, apabila dikaji lebih jauh, pertanyaan-pertanyaan ini merefleksikan kompleksitas persoalan lingkungan. Para ahli telah berbicara banyak tentang kesalahan pandangan dunia (*world view*) manusia di masa kini, sehingga terjadi "pemeriksaan" secara brutal terhadap lingkungan hanya untuk mewujudkan ambisi ekonomi dan politik. Logika instrumental dengan berbagai formatnya dirancang untuk mendukung brutalitas ekonomi-politik itu.

Secara keseluruhan, kesalahan pandangan dunia itu dapat dipetakan ke dalam dua skema. *Pertama*, individu dan institusi kemasyarakatan memandang pelestarian lingkungan sebagai sebuah beban atau kesia-siaan secara finansial. Upaya penyelamatan lingkungan dipersepsi secara kuat sebagai faktor penghalang untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan material dalam jangka pendek. Itulah alasan mengapa biaya penyelamatan lingkungan tak terintegrasi dengan struktur biaya produksi ekonomi serta tidak teradopsi ke dalam biaya politik kekuasaan.

*Kedua*, individu dan institusi kemasyarakatan terus-menerus memandang seluruh sumber daya alam sebagai "benda tak bertuan" yang dieksploitasi secara bebas, kapan saja dan oleh siapa saja. Kenyataan inilah yang dapat menjelaskan mengapa degradasi lingkungan hingga ke titik nadir di berbagai penjuru bumi terjadi akibat beroperasinya kegiatan industri yang berlangsung hanya selama kurang dari satu generasi saja.

Dari gambaran ini, jelas mengapa kebijakan sosio-ekonomi dengan payung perlindungan politik yang kuat harus mulai dikaitkan dengan logika dan hakikat biaya lingkungan. Upaya mencapai kemajuan dalam bidang sosial maupun ekonomi harus bertumpu pada apa yang disebut *environmental policies*. Dengan mempertimbangkan berbagai "panorama" kerusakan lingkungan di Indonesia, *environmental policies* itu merupakan kehendak untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan sumber daya alam secara produktif dengan membina pola penggunaannya, justru dengan menjamin berlangsungnya produktivitas dan pembangunan yang berkelanjutan.

Berdasarkan gambaran itu pula, menjadi relevan bahwa yang penting dan mendesak untuk diselenggarakan adalah pendidikan lingkungan yang secara substansial terfokus pada kesadaran akan makna *eco-spiritualitas*. Aspek-aspek pendidikan lingkungan yang mencakup pengetahuan lingkungan secara umum, internalisasi nilai-nilai penyelamatan lingkungan, dan pencarian pola-pola aksi penyelamatan lingkungan, melalui pelatihan ekonomi lingkungan yang disistematisasi lebih jauh ke dalam sebuah ceruk (*niche*) yang spesifik, yaitu *eco-spiritualitas* lingkungan. Dengan mengambil telaah dan refleksi

peluang maupun kendala pembangunan ekonomi kawasan Yogyakarta misalnya, maka pendidikan *eco-spiritualitas* di sini inheren dengan dinamika komunitas lokal.

#### **D. MERENUNGAN BENCANA UNTUK PERBAIKAN AKHLAK LINGKUNGAN**

Merenungkan sebuah negeri yang terus-menerus diterjang bencana bisa membuat jantung bergetar hebat. Begitu banyak hikmah yang bisa dipetik dari peringatan Tuhan yang seakan tak henti-henti mengingatkan bangsa ini. Bermula dari bencana tsunami di Aceh, kemudian gempa tektonik di Jogja dan Jateng, yang disusul dengan semburan lumpur panas “Lapindo” di Sidoarjo, maka lonceng kematian itu sepertinya tak enggan berhenti dari Republik ini. Banjir, tanah longsor, angin puting beliung menjadi santapan sehari-hari.

Tuhan memperingatkan dengan firman-Nya, “Takutlah kalian pada bencana yang tidak hanya menimpa orang-orang zalim di antara kalian saja”. Artinya, ada bencana “sapu bersih” yang melalap semuanya tanpa kecuali, tak peduli ada orang-orang saleh di dalamnya. Ini ancaman “baru”, dan mulai berlaku sejak kerasulan Nabi Musa AS. Sebelum itu, orang-orang saleh tidak pernah tidak diselamatkan oleh Allah (Q.S.8:25). Ancaman baru itu berkaitan dengan suatu perintah baru. Sejak “paruh kedua” periode kerasulan Nabi Musa AS, yaitu setelah Fir’aun ditenggelamkan dan Nabi Musa beserta para pengikutnya disebarkan dengan aman, Tuhan mewajibkan manusia untuk “bertindak nyata memerangi” ketika terjadi kezaliman di sekelilingnya (Q.S.2:49-50).

Jika disimak di dalam kitab suci al-Qur’an misalnya, sebelum itu Tuhan senantiasa “turun tangan sendiri” untuk memberikan azab dan perhitungan bagi umat manusia yang zalim. Simak misalnya penentang Nabi Nuh ditenggelamkan banjir, penentang Nabi Saleh ditelan bumi, penentang Nabi Luth diuruk batu, sampai dengan karamnya Firaun. Sesudah itu, orang saleh yang harus bertindak, berjuang sendiri mengoreksi kezaliman dan memperbaiki kerusakan yang diakibatkan umat manusia di sekelilingnya. Setelah turun perintah baru, Tuhan ‘mengancam’ akan menimpakan bencana “sapu bersih” jika kerusakan terus merajalela, sedangkan orang-orang saleh dan para cerdik-cendekia hanya berpangku tangan dan pura-pura tidak tahu.

Memang, “untuk mencapai kemenangannya di muka bumi, bagi setan cukup dengan orang baik tidak berbuat apa-apa,” demikian kata seorang filsuf. Padahal, kalau kita berpikir, kita hidup bersama ibarat menumpang perahu yang

sama. Jika ada orang zalim dibiarkan membocori perahu, semua orang akan tenggelam meskipun tidak ikut-ikutan zalim.

Kalau mau jujur, sebenarnya kelakuan pemerintah dan mayoritas rakyat itu setali tiga uang. Hal ini niscaya, mengingat pemerintah adalah “produk” mayoritas rakyat. Mencemooh pemerintah sama halnya menepuk air di dulang, mencipratnya ke muka kita-kita juga. Sungguh sahih sabda Rasulullah SAW, “Sesuai dengan apa adamu, dijadikanlah penguasa atasmu”. Rakyat lurus menghasilkan pemerintahan lurus, rakyat bengkok pemerintahannya pun bengkok. Bedanya hanya satu, pemerintah memiliki anggaran, sedangkan rakyat tidak.

Tak perlu kaget kalau pemerintah mengabaikan golongan miskin. Bukankah sebagian besar kita, jangan kata yang kaya terhadap yang miskin, sesama miskin saja juga tidak saling peduli. Pejuang-pejuang pembela orang miskin senantiasa minoritas di antara kita. Sangat amat sedikit.

Kalau pemerintah sering bersikap tega terhadap yang lemah, menggusuri yang *gurem-gurem*, menelantarkan masa depan ribuan korban kezaliman, rakyat pun tak jauh beda: bersikap sewenang-wenang terhadap minoritas, mengusir mereka dari tempat berkumpulnya, bahkan menganiaya dengan kekerasan. Pemerintah memanjakan si Kaya, rakyat pun menjadikan mereka idola. Lihat saja dalam setiap pemilihan pejabat publik oleh rakyat, si kaya yang menghambur-hamburkan uang, selalu jadi pilihan utama.

Pemerintah mempraktikkan tebang pilih dalam penegakan hukum? Rakyat sering juga hanya mau tahu keadilan untuk kelompoknya sendiri. Kalau perlu, mereka ramai-ramai berdemo membela teman separtai atau seorganisasi atau seagama walaupun jelas-jelas berlaku dan bertindak salah.

Pemerintah *sembrono* menunjuk pejabat? Mengapa heran? Bukankah pemerintah itu sendiri hasil kesembronoan rakyat menentukan pilihan? Demikian juga akan terasa “normal” jika dilihat betapa takluknya pemerintah kepada kekuatan asing. Jika jujur diakui, semua itu juga mentalitas bangsa yang masih suka memuja buatan luar negeri sambil merendahkan karya sendiri. Menarik apa yang disampaikan pengamat, bahwa respons yang benar terhadap ketidakberesan di negeri ini haruslah memenuhi sejumlah syarat yang dapat menjamin bergulirnya proses menuju perubahan. Antara lain: rasional, tidak emosional; terencana dengan baik, tidak *ngawur*; terorganisasi rapi, tidak asal jalan; dalam kebersamaan, tidak berebut jadi pahlawan kesiangan.

Di atas segalanya, yang paling mendasar bagi orang beriman adalah “keikutsertaan” Tuhan. Ketidakberuntungan pemerintah kita saat ini dengan begitu banyaknya bencana dan begitu banyaknya masalah, kesemua itu di-

karenakan “salah kampanye”. “Bersama kita bisa!” begitu slogan utama mereka dulu. Seolah-olah hanya dengan bersama-sama di antara mereka saja sudah bisa. Tuhan tidak diajak. Jangan salahkan Tuhan, kalau sekarang Dia tidak mau tahu, lalu muncul bencana.

Harusnya bersama Tuhan, kita bisa. Artinya, bangsa ini selalu didekatkan dengan Tuhan. Salah satu solusi berlingkungan sebagaimana dikemukakan Suwito NS (2011) dengan pendekatan spiritual. Untuk mengatasi kerusakan lingkungan masyarakat harus merapat dan kembali kepada Allah. Caranya adalah bertaubat. Taubat ekologis sebagaimana disebut Suwito NS (2011: 15) adalah upaya menyadari kesalahan dalam mengurus lingkungan, dan komitmen untuk tidak lagi mengulanginya. Ini sesuai dengan Q.S.3:17. Bahwa, “Taubat pada Allah hanyalah taubat yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukan kejahatan karena ketidaktahuan. Kemudian mereka bertaubat dengan segera...”.

Taubat adalah kunci penyembuhan kerusakan bumi. Setelah itu, kemudian selektif dalam berbuat dan mengonsumsi makanan. Pengalaman yang dilakukan di Ilmu Giri, saat melakukan kegiatan diupayakan dengan menggunakan alat (misal alat makan seperti piring, sendok, dan lainnya) yang dapat didaur ulang dan menghindari limbah plastik.

Demikian juga makanan. Makanan yang disuguhkan dalam acara-acara di Ilmu Giri adalah makanan yang halal dan *toyib*. Yakni, makanan-makan organik seperti *pala gumandul*, *pala kependem*, dan *pala kesampar*. Inilah tradisi Islam yang ramah lingkungan yang dipraktikkan di Ilmu Giri.

Masyarakat sekitar Ilmu Giri diajari dengan cara makan yang halal dan *thayib* dengan mengonsumsi makanan-makanan yang ramah lingkungan. Mereka belajar ihsan dan salih dalam mengonsumsi. Mengonsumsi yang benar (halal dan *thayib*), potensi spiritual akan semakin berkilau. Jika demikian, maka kegiatan perusakan pasti tidak akan dilakukan.

## E. SIMPULAN

Fenomena kerusakan lingkungan berawal dari pola pikir dan perilaku yang atomistik. Perilaku atomistik tampak pada manusia bahwa dia merasa dapat berbuat apa saja dengan kemampuannya sendiri. Karena merasa mampu atas dirinya sendiri, maka perilaku ini kemudian menjelma menjadi perilaku yang cenderung pada *lack of spirituality*. Untuk mengatasi kerusakan, tradisi Islam mengarahkan pada perlunya merajut tali kedekatan dengan Allah, yang juga berarti dekat dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk memberikan kesadaran pada masyarakat. *Pertama*, *green spirit* atau gerakan hijau kembali digalakkan di negara-negara maju sebagai upaya serius menyelamatkan bumi dan manusia dari kepunahan. *Kedua*, mengidealisasikan lingkungan sebagai “kota Tuhan” karena segala yang ada di alam semesta adalah milik Tuhan. *Ketiga*, melalui pendidikan eco-spiritual untuk mewujudkan akhlak manusia yang bersih agar tidak serakah dalam mengeksploitasi lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshoriy Ch, HM Nasruddin. 2008. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Iqbal, Muhammad. 2002. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam (The Reconstruction of Religious Thought in Islam)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Murata, Sachiko dan William C. Chittick. 2005. *The Vision of Islam* diterj. oleh Suharsono. Yogyakarta: Suluh Press.
- Skolimowski, Henryk. 2004 *Filsafat Lingkungan: Merancang Cara Baru untuk Menjalani Hidup (Eco-Philosophy: Designing New Tactics For Living)* diterj. Oleh Saut Pasaribu. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Surin, Bachtiar. 1978. *Terjemahan & Tafsir Al-Qur'an; 30 Juz Huruf Arab & Latin*. Bandung: Fa Sumatra.
- Suwito NS. 2011. *Eko-Sufisme*. Yogyakarta, Purwokerto: Buku Litera dan STAIN Purwokerto Press.